

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bronchopneumonia merupakan infeksi akut pada saluran pernapasan bagian bawah pada paru-paru, yang secara anatomi mengenai *lobulus* paru mulai dari parenkim paru sampai perbatasan bronkus yang dapat disebabkan oleh bermacam-macam etiologi seperti bakteri, virus, jamur, dan benda asing. Ditandai dengan adanya sesak napas, pernapasan *cupping* hidung, dan sianosis (perubahan warna) sekitar hidung atau mulut. *Bronchopneumonia* juga merupakan salah satu jenis pneumonia yang mempunyai pola penyebaran bercak, teratur dalam satu atau lebih area terlokalisasi didalam *bronchi* dan meluas ke parenkim paruyang berdekatan disekitarnya(Mubarokah, 2017).

bronchopneumonia merupakan masalah kesehatan didunia karena angka kematiannya sangat tinggi yaitu 29% dari semua kematian anak, mengakibatkan kematian lebih dari dua juta anak setiap tahunnya, tidak saja di negara berkembang tetapi juga di Negara maju seperti amerika, Kanada dan Negara-Negara Eropa lainnya. Beberapa negara seperti di amerika pneumonia merupakan penyebab kematian nomor satu setelah kardiovaskuler dan TBC (Widya, 2020). Kasus pneumonia ditemukan paling banyak menyerang anak balita. Menurut WHO sebanyak 1,1 juta anak balita meninggal karena pneumonia, sebagian besar dari mereka berusia 2 tahun, dan 99% dari kematian ini berada di negara-negara berkembang, diimana akses ke fasilitas kesehatan dan pengobatan di luar jangkauan bagi banyak anak. Data dari UNICEF mengenai kematian anak balita di

Indonesia menunjukkan bahwa pada 2012, 14% kematian balita, atau berkisar 21 ribu anak meninggal karna pneumonia (Hartini, 2015).

Menurut laporan World Health Organization (WHO), sekitar 800.000 hingga 2 juta anak meninggal tiap tahun diakibatkan oleh bronkopneumonia. Bahkan United Nations Childrens Fund (UNICEF) dan WHO menyebutkan brokpneumonia sebagai kematian anak balita tertinggi melebihi penyakit penyakit lain seperti campak, malaria, serta Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Pada tahun 2018 bronkopneumonia setidaknya membunuh 808.647 anak dibawah usia 5 tahun (WHO, 2019)

Cakupan penemuan bronchopneumonia pada balita di Indonesia berkisar antara 20 – 30% dari tahun 2010 sampai dengan 2014, dan sejak tahun 2015 hingga 2019 terjadi peningkatan cakupan dikarenakan adanya perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi 3,55%. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan kembali menjadi 34,8%. Penurunan ini lebih di sebabkan dampak dari pandemi COVID-19, dimana adanya stigma pada penderita COVID-19 yang berpengaruh pada penurunan jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernapas di puskesmas, pada tahun 2019 jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernapas sebesar 7,047,834 kunjungan, pada tahun 2020 menjadi 4,972,553 kunjungan, terjadi penurunan 30% dari kunjungan tahun 2019 yang pada akhirnya berdampak pada penemuan bronchopneumonia balita. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, 3 provinsi yang mempunyai insiden bronkopneumonia pada anak dan balita tertinggi adalah DKI Jakarta (53,0%), Banten (46,0%), dan Papua Barat (45,7%)(Kementrian Kesehatan, 2020).

Menurut profil kesehatan bali pada tahun 2020 Cakupan penemuan kasus bronchopneumonia pada balita sebesar 44,9%, terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 54,24%. Secara nasional cakupan penemuan kasus bronchopneumonia pada balita di Provinsi Bali juga dibawah capaian nasional Tahun 2020 yaitu 52,9 % Cakupan penemuan bronchopneumonia di kabupaten Buleleng dari tahun 2020-2022 yaitu sebanyak 633

Faktor usia merupakan salah satu faktor risiko kematian pada balita yang menderita pneumonia. Risiko untuk terkena bronchopneumonia lebih besar pada balita yang berusia <2 tahun dibandingkan dengan balita yang berusia >2 tahun. Hal ini dikarenakan usia <2 tahun merupakan masa rentan bagi balita untuk tertular penyakit bronchopneumonia sebab daya tahan tubuh balita masih rendah dan sistem saluran napas yang belum berfungsi sempurna (Indrawaty, 2020)

Balita merupakan salah satu golongan yang rentan terkena pneumonia. Umumnya balita yang berusia di bawah 24 bulan lebih rentan terkena bronchopneumonia dibandingkan balita yang berusia di atas 24 bulan. Balita yang berusia di bawah 24 bulan rentan terkena pneumonia dikarenakan balita pada usia tersebut memiliki daya tahan tubuh yang rendah. Semakin tinggi usia balita maka semakin baik juga pertahanan tubuh balita terhadap penyakit, karena perkembangan sel-sel tubuh dan pertahanan yang diperoleh melalui vaksin. Selain daya tahan tubuh yang rendah, balita berusia dibawah 24 bulan rentan terkena pneumonia karena memiliki saluran napas yang belum sempurna serta lumen saluran napas yang masih sempit Sistem pertahanan tubuh yang terlibat baik sekresi lokal imunoglobulin A maupun respon inflamasi oleh sel-sel leukosit, komplemen, sitokin, imunoglobulin, alveolar makrofag dan cell mediated immunity(Widya, 2020)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas,maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran imunitas pada balita dengan bronchopneumonia di RSUD Buleleng tahun 2023 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran imunitas pada balita dengan bronchopneumonia di RSUD Kabupaten Buleleng tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien balita dengan bronchopneumonia meliputi usia dan jenis kelamin
- b. Menganalisis imunitas pada balita dengan bronchopneumonia khususnya leukosit berdasarkan data di pemeriksaan hasil laboratorium di rekam medik.
- c. Menganalisis imunitas pada balita dengan bronchopneumonia khususnya leukosit berdasarkan data usia dan jenis kelamin yang ada di rekam medik pasien.

1. Manfaat Penelitian

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kepustakaan atau bahan bacaan bagi institusi pendidikan Politeknik Kesehatan Denpasar. Bagi peneliti selanjutnya,diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

3. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Masyarakat (Khususnya orang tua)**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terutama kepada orang tua agar mengetahui pentingnya menjaga sistem imun anak agar tidak mudah terkena penyakit bronchopneumonia, selain itu dapat menurunkan angka keskitan dan kematian pada anak karena bronchpneumonia sehingga terwujud generasi bangsa yang sehat.

b. Bagi Tempat Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi atau tambahan informasi bagi petugas kesehatan di RSUD Kabupaten Buleleng sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua yang melakukan pemeriksaan kesehatan pada anaknya.